Efek Indikasi Global: Menilai Dampak COVID-19 pada Perdagangan Internasional dan Konsekuensi Jangkauannya yang Jauh

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Covid-19 atau korona virus yang sempat menggemparkan seluruh dunia karena sangat berdampak pada semua aspek negara bahkan mempengaruhi kesehatan manusia ini menjadi salah satu permasalahan cukup serius. Korona virus sendiri dikenal sebagai penyakit pernapasan yang bisa menular karena disebabkan adanya virus sindrom pernapasan akut. Virus ini diidentifikasikan pada Desember 2019 di kota Wuhan, Provinsi Hubei, China. Karena sifatnya yang menular dan cepat menyebar banyak negara bahkan Indonesia dan menyebabkan pandemi global. Dampak global Covid-19 sangat signifikan karena mempengaruhi hampir setiap aspek kehidupan, tentu sja pemerintah dan organisasi kesehatan di seluruh dunia telah menerapkan berbagagai langkah cepat untuk menahan penyebaran virus, seperti penguncian atau lockdown, pembatasan perjalanan, aturan jaga jarak sosial, dan mengidentifikasi virus yang sedang terjadi. Langkah-langkah ini juga memiliki konsekuensi ekonomi maupun sosial yang sangat mendalam, termasuk perdagangan international, rantai pasokan, dan perjalanan. (Arianto, 2021)

Upaya demi upaya dilakukan untuk memerangi dan mencegah perkembangan virus ini agar bisa mengurangi dampak yang terjadi pada aspek kehidupan sosial maupun ekonomi. Dan perlu dicatat bahwa situasi serius ini bersifat dinamis adan berkembang. Informasi, penelitian, dan pengembangan banyak bermunculan, sehingga masyarakat tetap mendapatkan informasi entah itu sudah terbukti faktanya atau belum dari internet bahkan sumber tepercaya seperti organisasi kesehatan dunia. Virus ini sudah terbukti penyebarannya yang sangat signifikan cepat dan sudah terbukti dengan banyaknya jumlah kematian yang terjadi di China bahkan Indonesia dan di negara negara lain. Hal ini menjadi masalah yang sangat serius karena telah menyangkut tentang kehidupan manusia dan ekonomi negara. Ada total 17.660.523 kasus yang dikonfirmasi dan 680.894 kematian dilaporkan per Agustus 2020 di 216 negara (WHO, 2020). Sementara itu, 165.887 kasus terkonfirmasi dan 7.169 kematian dilaporkan di 34 provinsi di Indonesia. (Aeni, 2021)

Hasil dari pandemi virus Corona akan mempengaruhi ekonomi dunia. Ekonomi terbesar kedua di dunia terletak di Cina. Ada jeda moneter di China karena efek Coronavirus. Tahun lalu, perkembangan moneter di China sebesar 6,1% menjadi sekitar 3,8% tahun ini. Pertumbuhan ekonomi China bisa mencapai 1% atau bahkan kurang jika situasinya terus memburuk. Pandemi saat ini telah menyebar dengan cepat karena mobilisasi orang dengan konektivitas tinggi di seluruh dunia, mempengaruhi semua orang di dunia. Lembaga penelitian paling terkemuka di dunia telah meramalkan dampak yang menghancurkan ekonomi global. JP Morgan sendiri telah memproyeksikan ekonomi global akan turun -1,1% di tahun 2020. Kemudian, EIU, Fitch, dan IMF semuanya memprediksi ekonomi global masing-masing akan mencapai -2,2%, -1,9%, dan -3%. Ekspektasi moneter ini sangat menekan orang-orang di planet ini. Menanggapi pandemi Covid-19, pemerintah Indonesia telah menerapkan sejumlah kebijakan. Salah satu kebijakannya adalah masyarakat Indonesia akan mulai mengalami masalah social dan physical distancing pada awal Maret 2020. Karena masih kurangnya kesadaran masyarakat mengenai bagaimana penanganan kasus ini setelah kebijakan ini berjalan. berlaku, masyarakat tidak mengikutinya dengan benar.

Akibatnya, kebijakan ini dianggap tidak efektif. Meski kebijakan ini akan berlaku pada awal Maret 2020, ternyata perkantoran bahkan pusat perbelanjaan tetap beroperasi dengan melibatkan banyak orang. Selain itu, masyarakat tetap melakukan aktivitas di luar rumah tanpa rasa takut. Kebijakan PSBB ini melarang perkantoran dan sebagian besar industri beroperasi dalam waktu yang relatif lama. Dampak kebijakan tersebut dapat mengakibatkan kerugian finansial dan juga akan mempengaruhi rantai pasok, termasuk mengganggu produksi barang dan jasa. (Herliandry and Suban, 2020)

Membahas perekonomian Indonesia yang terganggu, ekonomi sendiri merupakan faktor penting yang ada pada kehidupan masyarakat salah satunya adalah masyarakat Indonesia. Hal ini dikatakan penting karena kehidupan ekonomi sudah terkait dan erat hubungannya tentang kehidupan sehari-hari masyarakat. Contohnya adalah masyarakat membutuhkan makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, kendaraan, kesehatan atau bisa dibilang kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder hingga tersier. Kebutuhan itu tentu saja harus terpenuhi dan yang paling wajib terpenuhi adalah kebutuhan primer. Dimana pemerintah dituntut untuk membuat kebijakan dalam menjamin perekonomian masyarakat karena hal ini merupakan suatu keharusan yang harus dipenuhi. Meskipun sudah banyak kebijakan dan regulasi yang ada di Indonesia belum bisa menjamin perekonomian masyarakat bisa terpenuhi, dengan hal ini masih banyak masyarakat miskin atau masyarakat kurang mampu yang ada di Indonesia. Pemerintahan belum bisa mengatasi hal ini karena entah dari masyarakatnya yang kolot dan tidak mau menurut dengan yang berwenang atau pemerintahanannya sendiri tidak mampu mengatasi permasalahan ekonomi masyarakat dan tidak menindaklanjuti lebih dalam lagi karena dianggap masih aman dan tentram kehidupan masyarakat di Indonesia. (Feranika and Haryati, 2020)

Dengan adanya masalah besar covid-19 ini menyangkut dan mempengaruhi banyak aspek dan tentu saja mempengaruhi aspek mekanisme pemasaran. Terganggunya aspek mekanisme pemasaran ini dapat menghilangkan surplus ekonomi yang menyebabkan permintaan dan penawaran juga terganggu. Jika hal tersebut terganggu Indonesia akan mengalami krisis perekonomian dan Indonesia sendiri sudah menjadi kelompok masyarakat yang rentan terhadap ekonomi yang diakibatkan dengan adanya pandemic covid-19 ini. Dampak positif juga terjadi pada perekonomian Indonesia yang dimana akan membuka peluang baru pasar pereksporan selain negara China. (Yamali and Putri, 2020)

1.2. Rumusan Masalah

1. Apa saja nilai efek jangka pendek dan panjang dari Covid-19 pada rantai pasokan global dan akibatnya terhadap perdagangan internasional?
2. Bagaimana peran pemerintahan dalam mengatasi masalah dan hambatan perdagangan apa saja yang terjadi dalam dampak covid-19 pada arus dan alur perdagangan internasional di Indonesia?
3. Apa saja gangguan dalam jaringan transportasi global dan logistik yang disebabkan oleh pandemi COVID-19 dan pengaruhnya terhadap perdagangan internasional?
4. Apa saja yang harus diketahui mengenai pergeseran pola permintaan konsumen dan perilaku pembelian akibat COVID-19 dan konsekuensinya terhadap perdagangan internasional?
5. Apakah Indonesia bisa menilai ketahanan dan kemampuan beradaptasi berbagai industri dan sektor dalam menghadapi COVID-19 dan implikasinya terhadap

perdagangan internasional?

6. Apa saja dampak COVID-19 pada usaha kecil dan menengah (UKM) yang terlibat dalam perdagangan internasional dan mengidentifikasi strategi untuk pemulihan dan pertumbuhan mereka?
7. Dampak apa saja yang terjadi saat terjadinya COVID-19 pada perjanjian perdagangan internasional, seperti blok perdagangan regional, dan potensi implikasinya terhadap dinamika perdagangan global?

1.3. Tujuan

1. Menilai efek jangka pendek dan panjang dari Covid-19 pada rantai pasokan global dan akibatnya terhadap perdagangan internasional.
2. Menganalisis peran pemerintahan dan hambatan perdagangan dalam dampak covid-19 pada arus dan alur perdagangan internasional di Indonesia.
3. Meneliti gangguan dalam jaringan transportasi global dan logistik yang disebabkan oleh pandemi COVID-19 dan pengaruhnya terhadap perdagangan internasional.
4. Menyelidiki pergeseran pola permintaan konsumen dan perilaku pembelian akibat COVID-19 dan konsekuensinya terhadap perdagangan internasional.
5. Menilai ketahanan dan kemampuan beradaptasi berbagai industri dan sektor dalam menghadapi COVID-19 dan implikasinya terhadap perdagangan internasional.
6. Menjelajahi dampak COVID-19 pada usaha kecil dan menengah (UKM) yang terlibat dalam perdagangan internasional dan mengidentifikasi strategi untuk pemulihan dan pertumbuhan mereka.
7. Menganalisis dampak COVID-19 pada perjanjian perdagangan internasional, seperti blok perdagangan regional, dan potensi implikasinya terhadap dinamika perdagangan global.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori yang Relevan

Dalam konteks Perdagangan Internasional ada bebearapa hal yang perlu dibahas dan merupakan konteks yang relevan dengan adanya dampak dari Covid-19. Banyak teori yang bermunculan karena topik dan cakupannya cukup luas, hal ini karena perdagangan internasional sangat berpengerh tinggi pada ekonomi setiap negara yang dimana ada pengaruh positif juga pengaruh negatifnya. Perdagangan internasional dikatakan sangat luas cakupannya karena melibatkan pemerintahan. Hal ini bisa terjadi antara individu dan individu, kemudian individu dengan kelompok, lalu kelompok dengan kelompok atau bahkan individu atau kelompok dengan pemerintahan. Tentu saja kedua belah pihah harus melakukan kesepakatan bersama agar tidak tejadi sesuatu yang bisa menyebabkan masalah atau kesalahpahaman antar sesame. (Dermawan, 2021)

Menurut Amir M.S jika dibandingkan dengan perdagangan yang terjadi dan berlaku di dalam negeri,perdagangan internasional mempunyai sifat yang rumit dilakukan dan sangat komplikasi karena hal ini melibatkan dengan adanya banyak pihak. Kemudian hal tersebut dengan adanya keterbatasan wewenang dan politik-politik yang bisa menghambatnya jalannya perdagangan di internasional karena selalu ada biaya dan aturannya. Contoh dari yang menghambat perdagangan tersebut adalah bea, tarif saat melalukan perdagangan bahkan kuota impor ekspor agar barang tersebut produk atau jasa yang diperjual belikan bisa masuk atau keluar dengan mudah. Keterbatasan kuota ini sangat menghambat kerja dari perdagangan internasional sendiri karena dianggap cukup rumit memperoleh kuota yang tersedia. Selain dengan kesulitan yang terjadi pada yang sudah disebutkan, masalah lain pun muncul dan timbul dengan adanya beberapa perbedaan besar yaitu mata uang yang harus ditukarkan untuk membeli suatu jasa, perbedaan budaya juga menjadi salah satu penghambat yang signifikan. Kemudian dengan adanya perbedaan budaya maka juga ada perbedaan bahasa meskipun bahasa internasional adalah bahasa inggris, maka dalam melakukan perdagangan internasional kedua belah pihak harus memiliki cukup pengetahuan tentang bahasa internasional. Perbedaan lain terjadi dengan adanya timbangan bahkan hukum yang berlaku pada negara masing-masing. Banyaknya perbedaan ini sudah menjadi sebuah bukti melakukan perdagangan internasional tidak lah mudah dan disebut rumit. (Basri, no date)

Adapun teori kedua yaitu Teori Perdagangan Konvesional yang menjelaskan juga mengenai mengapa perbedaan yang terjadi pada perdagangan internasional relative dalam produktivitas pekerja dan menyebabkan adanya bentuk spesialisasi produksi dari perdagangan internasional dan mempengaruhi beberapa pola tentang distribusi pendapatan yang dihasilkan oleh salah satu pihak atau ke dua belah pihak yang terlibat dalam perdagangan. Teori ini juga mengacu dan menjelaskan detail mengenai teori-teori yang ada di dalamnya. Serta ada kejelasan mengenai teori ini, teori ini mengacu pada stuktur kerja yang tradisional dan terjadi pola dan beberapa model yang dianalisis. Bebarapa teori yang dikemukakan oleh parah ahli ekonomi klasik yang diataranya terdapat teori dari Adam Smith mengenai kegunaan atau fungsi mutkak (Absolutely Advantage), yang mengupayakan penjelasan mengenai

perdagangan internasional yang terjadi. Teori atau hipotesis ini lebih bergantung kepada suatu jumlah atau faktor yang tidak benar-benar mencakup persoalan uang sehingga kali dikenal sebagai teori atau hipotesis pertukaran dunia yang tidak tercemar adanya. Menurut teori yang sedang diteliti ini, suatu negara yang memiliki keunggulan yang tidak terbatas atau mutlak adanya (Absolute Advantage) dan mampu memproduksi barang atau jasa dengan biaya yang sangat rendah dibanding dengan negara lain yang memilih untuk meninggikan biaya dan pendekatan teori ini menggunakan pendekatan faktor tenaga kerja. Selain adanya penilaian dari teori ini, ada seorang ahli keuangan gaya lama lainnya yaitu J.S Factory yang mengemukakan dan menjelasan mengenai hipotesis keuntungan yang relative. Hipotesis ini menyatakan bahwa suatu negara akan mengirimkan barang dagangannya dengan harga yang lebih murah dan menerima barang yang jika dihasilkan sendiri memiliki biaya ongkos yang cukup besar. Adapun ahli ekonomi klasik lain menyatakan pendapatnya mengani teori biaya relative (Comparative Cost) yang berujung dengan suatu nilai yang ada (Value). Hal ini dinyatakan oleh David Ricardo dimana menurutnya jika nilai suatu barang ini ditentukan oleh biaya tenaga kerjanya dan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan untuk memproduksi suatu barang. Jika semua negara memiliki biaya komparatif yang nilainya rendah maka akan terjadi perdagangan antar negara. (Karmeli, 2008)

Teori ke tiga yaitu Teori Modern, menurut teori yang terjadi pada teori ini ada beberapa faktor lain selain dari faktor tenaga kerja yaitu faktor produksi modal dan dari masing-masing negara selalu mempunyai dan memiliki kelebihan dalam hal faktor produksi. Negara tersebut memfokuskan atau cenderung padat karya yang artinya barang yang dihasilkan adalah padat karya dimana para pekerja yang ada di lapangan pekerjaan dibuat oleh pemerintah. Jika negara tersebut lebih menggunakan faktor produksi modal daripada tenaga kerja maka yang dihasilkan juga cenderung dilakukan padat modal, dimana padat modal adalah hal yang digunakan merupakan penggunaan mesin. (Mustika, Umiyati and Achmad, 2015)

2.2. Konsep-Konsep Pemikiran

Perdagangan internasional yang oleh banyak negara ini pasti memiliki bebarapa pemikiran yang berbeda mengenai bebarapa konsep dan modelnya. Meskipun sudah dilakukan selama beribu-ribu tahun lamanya dampak bagi perekonomian negara, kepentingan negara, bahkan sosial dan politik baru dirasakan dampaknya pada beberapa abad belakangan ini. Perdagangan initernasional mampu mendorong industrialisasi, kemajuan dalam beberapa hal antaranya transportasi, globalisasi, dan kehadiran perusahaan besar multinasional. Ada bebarapa model dan konsep perdagangan internasional diantaranya adalah:

a. Model Ricardian

Dimana konsep dari model Ricardian ini berfokus kepada kelebihan perbandingkan dari perbedaan antara satu dengan yang lain dan merupakan konsep paling penting dalam teori perdagangan internasional lainnya. David Ricardo menjelaskan bahwa jika semua negara mampu memproduksi banyak komoditi dengan jumlah yang banyak maka konsep ininmemikirkan mengenai memproduksi produksi unggulan dan terus memproduksi sampai bisa meningkatkan nilai yang dimiliki, beliau mengatakan konsep ini lebih efisien karena dianggap menguntungkan bagi puhak tersebut. Jika suatu negara memproduksi satu komoditi

atau barang dan jasa yang sama maka negara yang mampu mengekspor dengan harga yang lebih rendah akan mendapat keuntungan yang tinggi dibandingkan dengan negara yang harganya lebih tinggi. Lebih gampangnya dimana suatu negara tersebut lebih memilih memproduksi satu komoditis maka hal itu sudah cukup menguntungkan dan berakibat baik bagi negara tersebut, hal ini terbukti dengan bukti empiris yang ada. Tetapi model ini tidak secara langsung memasukkan beberapa faktor misalnya faktor jumlah dan pekerja serta modal yang dikeluarkan dalam negara.

b. Model Heckscher-Ohlin

Sebagai alternatif dari model Ricardian dan perbandingan basis yang mutlak, Heckscher-Ohlin akan dikembangkan. Mengesampinkan kerumitan yang jauh lebih rumit dari konsep lain dan model ini pun tidak memberi banyka harapan yang tepat bagi perdagangan internasional. Namun penggabungan dua model dan konsep mekanisme harga neoklasik mememberikan solusi yang bagus dalam teori perdagangan internasional. Memiliki dua pengaruh baik buruknya tidak menghentinkan konsep ini secara cepat. Dalam teori ini disebutkan bahwa pola dari perdagangan internasional akan ditentukan oleh beberapa perbedaan dalam faktor-faktor pendukung lainnya. Perkiraan dari model ini berpendapat bahwa jika negara akan mengekspor barang yang penggunaanya akan memperoleh hasil yang maksimal dan memuaskan dan akan mengimpor barang secara lokal dan hemat. Uji empiris Wassily Loentief mengatakan bahwa Amerika Serikat lebih memilih untuk mengekspor barang yang akan memuaskan kebutuhan dibandingkan memiliki modal yang cukup. Banyak perbedaan jika ditelusuri lebih dalam lagi mengenai konsep ini karena lebih sulit dan rumit dari konsep yang lain. Meskipun konsep ini tidak hilang tetapi konsep ini gagal diterapkan apabila negara yang ikut serta atau ada berkepentingan akan bergantung pada produksi besar-besaran tersebut, hal ini dinyatakan oleh Blaug 1992.

c. Model Spesifik

Dalam model ini perpindahan buruh pada masing-masing industri memungkinkan ketika modalnya tidak bergerak dan menikuti alur antar industri pada jangka pendek. Faktor ini cenderung merujuk pada faktor spesifik jangka pendek, modal dalam bentuk fisik. Hipotesis yang diberikan jika ada peningkatan dalam suatu barang atau jasa akan memiliki resiko tersendiri. Model ini cocok untuk memenuhi dan memahami mengenai distribusi pendapatan masing-masing (buruh dan imigrasi) tetapi tidak dapat mengenali pola perdagangannya.

d. Model Gravitasi

Konsep ini lebih realistis dibanding kedua konsep teoritis yang disebutkan di atas, model ini sudah terbukti menjadi tangguh dan tidak bisa terbantah oleh analisi ekonometri. Faktor besar lain juga dimasukkan ke dalam konsep ini seperti tingkat pendapatan antar negara, hubungan diplomatik, dan regulasi perdagangan pada negara tersbeut. Konsep ini juga diambil dari hukum gravitasi Newton yang memperhitungkan jarak dan ukuran fisik yang asli. (Hasoloan, 2005)

2.3. Variable dan Indikator

1. Krisis Ekonomi Dan Kesehatan

   Pada tahun 2007 sampai 2008 adalah tahun terberat dalam persoalan ekonomi di dunia. Terjadi banyak hal yang mengakibatkan manusia kekurangan semua aspek,

krisis bahan bakar, krisis makanan, bahkan krisis finasial yang begitu terasa dampaknya bagi kehidupan. Selain berdampak pada bebarapa aspek hal ini juga mempengaruhi banyak negara yang mengalaminya dan salah satunya adalah negara kita negara Indonesia. Krisis ekonomi sendiri adalah transisi tajam dimana terjadi penurunan siklus bisnis dan secara umur akan memperlambat kinerja dan kegiatan perekonomian negara. Krisis ekonomis sendiri disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi politik yang tidak sesuai, masalah sosial yang besar sedang terjadi bahkan keuangan yang tidak stabil. (Burhanuddin, Chairul Iksan. Abdi, 2020)

Sedangkan krisis kesehatan sendiri adalah suatu peristiwa dimana mengakibatkan timbulnya korban jiwa atau sebuah potensi bahaya yang sangat berdampak bagi kesehatan banyak orang contohnya masyarakat dan membutuhkan respon yang disegerakan atau respon cepat. Hal ini terjadi pada khasus dimana pada tahun 2021 kemarin mengalami bencana yang menghebohkan dunia yaitu Covid-19. (Penanggulangan and Kesehatan, 2021)

2. Kebijakan Perdagangan Internasional
    - Kebijakan Perdagangan Bebas (free trade policy)
    - Kebijakan Tarif dan Bea Cukai
    - Kebijakan Premium
    - Kebijakan Kuota
    - Kebijakan Proteksi
3. Hambatan Perdagangan Internasional

    Dengan adanya peristiwa korona virus yang terjadi di Indonesia tentu saja banyak aspek yang terganggu dan menimbulkan hambatan pada saat kegiatan perdagangan secara internasional terjadi. Banyaknya aturan baru dari pemerintah yang bisa menghambat pergerakan kegiatan tersebut sehingga perdagangan yang biasanya dilakukan tidak bisa berjalan sesuai dengan semestinya. Hal ini berdampak besar bagi ekonomi negara karena sumber penghasilan negara juga dari perdagangan internasional tersebut. Adapun hambatan yang terjadi saat korona virus terjadi antara lain. (Manik, 2022)
    - Pembatasan pergerakan orang dan barang atau jasa
    - Penutupan perbatasan antar negara
    - Penurunan permintaan pasar
    - Keterbatasan produksi
    - Keterbatasan transportasi
    - Sosial distancing atau jaga jarak
    - Aturan bekerja di rumah atau work from home
4. Nilai Ekspor dan Impor

    Perdagangan adalah salah satu aktifitas yangs sudah dilakukan sejak dahulu lamanya dan dilakukan oleh hampir semua orang yang hidup di dunia ini. Perdagangan dari skala terkecil atau UMKM sekitar yang dilakukan antar individu dan skala besar yang biasanya dilakukan perusahaan besar antar negara dan istilah ini dikenal dengan ekspor impor barang atau jasa. Ekspor sendiri merupakan suatu kegiatan perdagangan

oleh perusahaan-perusahaan besar antar negara. Ada dua sektor penting dalam kegiatan ekspor yaitu ekspor migas dan ekspor non migas. Sektor non migas sendiri terdiri dari beberapa sektor diantaranya adalah sektor pertanian, sektor perkebunan, sektor kehutanan, jasa, dan industri kerajinan. Sektor non migas menyumbang nilai yang kecil dan yang paling besar adalah sektir migas dan industry pengolahan. (Subchiandi and Nubatonis, 2020)

5. Covid

   Kemunculan virus ini awalnya diduga dari penyakit Pneumonia, yaitu penyakit infeksi bakteri Screptococcus Pneumoniae yang menyebabkan peradangan pada kantong udara salah satu atau kedua paru-paru. Gejala dari penyakit ini adalah flu seperti pada umumnya. Penyebaran virus ini sangat cepat dan tidak dapat dihindari adanya, dan hal ini menghambat kehidupan sehari-hari masyarakat. (Yanti, Ni Putu Emy Darma Yanti. Nugraha, 2021)

2.4. Penelitian Terdahulu

Terdapat sejumlah hasil penelitian terdahululu yang telah dilakukan dalam konteks dampak covid-19 dalam kegiatan perdagangan internasional. Yang petama diteliti (Rosalinda, 2023) oleh dengan judul penelitian “Analisis Ekspor dan Impor Barang di Masa Pandemi Covid-19” penelitian tersebut dilakukan bertujuan untuk mengetahui kegiatan perdagangan internasional atau yang biasa disebut ekspor dan impor barang atau jasa selama terjadinya peristiwa Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang diperoleh dari informasi actual dan terpercaya yang ditemukan pada jurnal, buku, dan artikel terkait data permintaan ekspor dan impor di Indonesia.

Pada penelitian (Nurcahyo and Nugroho, 2021) dengan jurnal berjudul “Upaya Melawan pandemic Covid-19 di Indonesia, Studi Kasus Fasilitas Kepabean dan Perdagangan Internasional” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan fasilitas yang ada di salah satu wilayah di Indonesia yaitu daerah Kepabean dan perdagangan internasional pada saat peristiwa pandemic terjadi. Penelitian ini sama dengan penelitian di atas yaitu menggunakan penelitian kualitatif deskripstif. Data yang diperoleh dari beberapa sumber dari artikel, jurnal. Ebook, dan buku.

3. METODE

Pada penulisan opini ini menggunakan pendekatan konsentrasi atau studi pustaka dimana akan ada pemecahan data secara eksplorasi. Pendekatan ini didefinisikan sebagai penelitian yang digunakan dengan cara mencari dan mengeksplorasi informasi melalui berbagai sumber literature seperti buku, jurnal, artikel, ebook, makalah, majalah, dan sumber referensi lainnya dengan topik yang relevan. Dengan mencari dari berbagai sumber yang relevan tersebut berguna untuk memperoleh jawaban dan banyaknya landasan teori untuk gagasan atau bahasan pokok yang diteliti. Dampak pandemic Covid-19 terhadap perdagangan internasional yang ada di Indonesia menjadi topik utama dan titik fokus dalam penelitian ini, dimana ekspor dan impor adalah satu variable yang harus ditelusuri. Pertama penulisan ini mengambil beberapa penelitian dan langkah-langkah untuk lebih mendalami dampak dari pandemi yang terjadi pada salah satu aspek yaitu perdagangan internasional. Kedua penulisab ini juga digunakan untuk memahami lebih lanjut dampak covid dalam jangka panjang pendeknyaa. Ke tiga, data yang dikumpulkan sudah ada bukti empirisnya dimana ada beberapa peneliti yang meneliti secara langsung dan diperoleh dengan maksimal hasilnya. Ke empat, menganalisis beberapa sumber agar dapat menemukan informasi dan inovasi terkait dengan subjek yang diteliti. Terakhir, menelaah kembali isi penelitian sehingga dapat menarik kesimpulan. Dengan menggunakan pendekatan pendekatan studi pustaka ini dapat mengolaborasikan temuan studi dengan tema yang serupa kemudian disusun sedemikian rupa sesuai dengan sistematika terpadu yang dapat dipertanggungjawabkan serta dapat dimanfaatkan secara baik oleh umum.

4. PEMBAHASAN

Keadaan saat pandemi Covid-19

Pada saat itu wilayah yang bertanggung jawab atau yang pertama kali ditemukan adalah kota Wuhan di China pada Desember 2019 setelah tertular varian virus tersebut diberi moniker (SARS-COV2) atau sindrom pernafasan akut parah coronavirus 2. Kemudian ada beberapa yang mengatakan hal ini juga dikarenakan hewan kelelawar lalu menyebar ke manusia melalui binatang lain. Penyakit ini cepat penyebarannya dan menular pada hampir semua negara besar terjangkit penyakit ini. Hal ini tentu saja merugikan banyak negara dalam segala aspeknya bahkan bisa menurunkan ekonomi sebuah negara. (Novialumi *et al.*, 2022)

Peningkatan kasus ini menjadi topik utama dan perhatian setiap negara dan pada negara tersebut sudah melakukan implementasi atau upaya pencegahan agar tidak terus terjadi rantai penularan lebih panjang. Pembatasan setiap akses juga dilakukan karena bisa mencegah terjadinya penularan. Pembatasan yang dilakukan antara lain adalah pembatasan aktivitas manusia atau sosial distancing, pembatasan aktivitas transportasi, karantina setiap wilayah. Pembatasan yang dilalukan oleh pemerintah tentu berdampak bagi aktivitas ekonomi masyarakat dan perekonomian negara yang semakin rendah. Kasus ini sangat dianggap sangat serius karena selain suatu negara mengalami krisis ekonomi namun juga berdampak pada krisis kesehatan, dimana suatu negara tersebut kekurangan tenaga kerja medis atau bahkan obat dan alat untuk pencegahan meluasnya kasus ini. (Suprapto, Angelina and Ng, 2023)

Kasus ini juga menurunkan investasi pada negara berkembang dan hal ini tentu saja tidak mudah menangani resiko yang sebesar ini dan sempat terjadi pro kontra solusi yang akan diterapkan. Dengan dihadapkan tantangan sebesar ini pada suatu negara pasti terjadi penurunan kinerja di perdagangan, infrastruktur kesehatan dan penurunan modal bahkan peningkatan utang. Selain itu dampaknya adalah terjadi penurunan besar-besaran pada pendapatan, penurunan konsumsi domestic, dan peningkatan pengangguran yang tinggi karena terjadi pembatasan tersebut. Upaya menaikkan semua aspek ekonomi sampai kesehatan masih dilakukan sampai saat ini dan terus berkelanjutan untuk memperbaiki suatu nilai ekonomi. (Darmastuti, 2021)

Keadaan yang cukup memprihatikankan ini sungguh menjadi tugas besar pemerintah dan mengharuskan masyarakatnya mengikuti aturan atau kebijakan baru yang berlaku pada peristiwa ini. Banyaknya aturan dan kebijakan baru tentu saja menjadi pertimbangan masyarakat untuk harus mengikuti aturan tersebut. Di Indonesia sendiri masyarakatnya terkesan meremehkan aturan tersebut sehingga tingkat kematian yang terjadi saat peristiwa tersebut semakin meningkat. Banyaknya bukti dan kejadian langsung tidak membuat masyarakat Indonesia jerah untuk menaati aturan yang berlaku saat itu, mereka masih melakukan semua kegiatan sehari-hari tanpa mematuhi protocol kesehatan yang ada.. mereka juga menganggap hal tersebut adalah konspirasi buatan saja. Kegiatan sehari dilakukan seperti biasanya karena hal itu dianggap sebagai pertahanan pada saat ekonomi negara menurun. Pada saat itu masyarakat terus menyalahkan pemerintah karena tidak bisa mengatasi masalah pandemi tersebut, mereka dianggap lalai dari kewajibannya. Tetapi hal ini juga menjadi perdebatan banyak orang karena selalu ada pro kontra yang terjadi. (Gobel, 2020)

Kemudian untuk saat ini yang menjadi titik fokus pemerintah adalah bagaimana dan rencana apa yang akan dilakukan untuk memulihkan ekonomi negara. Dengan banyaknya PHK secara massal juga menjadi salah satu bukti bahwa keadaan Indonesia saat itu sangat tragis dan membutuhkan pemulihan yang berkelanjutan.

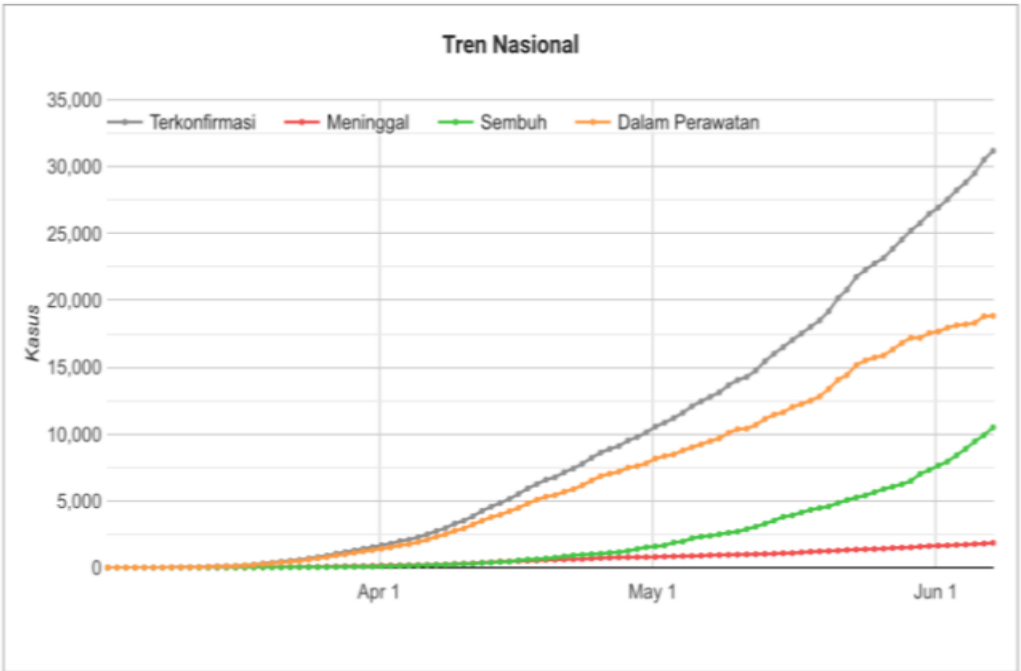

Gambar 1. Grafik Perkembangan Covid-19 (Per Juni 2020)

Tabel 1. Persentase Kasus Kematian Tertinggi di Indonesia (Per Juni 2020)

PROVINSI	KASUS	KEMATIAN	PERSENTASE KEMATIAN
Kalimantan Selatan	1.033	90	8,7%
Jawa Timur	5.318	429	8,1%
Banten	954	69	7,2%
DKI Jakarta	7.623	523	6,9%
Jawa Barat	2.319	154	6,6%
Jawa Tengah	1.455	71	4,9%
Sulawesi Selatan	1.668	75	4,5%
Sumatera Selatan	1.029	35	3,4%
Nusa Tenggara Barat	685	13	1,9%
Papua	858	7	0,8%

Pada gambar 1 dapat diketahui bahwa semakin setiap bulannya orang yang terkonfirmasi terkena virus ini semakin meningkat dan hampir 35.000 orang hanya pada saat bulan april sampai juni. Jumlah kematian dalam kasus ini juga tidak bisa terbilang rendah karena ribuan orang meninggal saat kasus ini. Untuk yang berhasil sembuh dan masa perawatan juga sedikit

meningkat. Di dalam grafik itu pada 20 Januari 2020 dijelaskan bahwa Indonesia sudah melakukan dan memberikan strategi utama pembatasan perjalanan dari titik fokus kasus tersebut, khususnya wilayah Hubei. Indonesia juga memberi pertanganan dan mengevakuasi 238 WNI dari Wuhan secara bersamaan sekaligus. Indonesia mengambil bermacam-macam langkah untuk menangani kondisi saat itu setelah laporan awal kasus yang terinfeksi virus, termasuk menetapkan 100 rumah sakit umum. Menanggapi jumlah kasus pasien yang semakin meningkat pesat, pemerintah memutuskan untuk menghimbau masyarakat menggunakan masker saat keluar dan memakai handsanitizer, menjaga jarak aman, menghindari kerumunan dan tempat ramai, meningkatkan imunitas tubuh dengan vaksinasi, mengonsumsi makanan yang bergizi serta hidup bersih dan sehat. (Putri, 2020)

Perdagangan Internasional di Indonesia

Secara garis besar perdagangan internasional merupakan media sebagai pertukaran barang atau jasa secara yang dilakukan dalam lingkup internasional dimana melibatkan banyak pihak luar. Dalam puluhan tahun terakhir perdagangan internasional sudah sangat berkembang dengan pesat dengan skala yang tinggi di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan adanya kerja sama yang dilakukan oleh hampir semua negara yang bertujuan agar bisa menjual barang atau jasanya secara meluas dan memiliki sifat yang bebas. Perdagangan internasional merupakan sebuah inovasi yang sangat penting dilakukan untuk proses globalisasi. Keuntungan yang sangat maksimal dapat diperoleh dari perdagangan internasional dan bisa menumbuhkan suatatu ekonomi negara. (Dewi, 2019)

Pada tahun 1995 asosiasi pertukaran WTO (World Trade Organization) memiliki peran besar terhadap perdagangan internasional dimana WTO memainkan peran penting untuk mempromosikan perdagangan internasional secara luas dan bebas. Organisasi ini didirikan dengan tujuan utama memperluas liberalisasi perdagangan dan menciptakan sistem perdagangan global yang aman dan menguntungkan. Selain itu, organisasi ini sangat menegaskan setiap aturan yang sudah dibuat sebagai acuan perdagangan internasional termasuk GATT (General Agreement on Tarriffs and Trade) atau bisa disimpulkan sebagai perjanjian umum tentang tarif dan perdagangan. Hal ini tentu saja menimbulkan dampak baik bagi yang melakukan perdagangan tersebut. (M, 2007)

Salah satu dari banyaknya hasil pengenalan pemahaman di WTO adalah bahwa setiap negara di muka bumi ini akan berada pada tingkatan yang sama dalam melakukan kegiatan perdagangan tanpa ada pembeda. Dimana pada setiap negara akan bersaing dalam perdagangan ini dan negara yang masih berkembang akan bersaing dengan dengan yang sudah maju. Liberalisasi atau proses penerapan paham dalam liberal ini merupakan tantangan bagi negara berkembang dan negara miskin untuk melakukan persaingan tersebut. Ada yang mengatakan perdagangan internasional merupakan merupakan proses jual beli yang saling menguntungkan atau biasa disebut dengan win-win deal karena ada beberapa alasan yang ada. Alasan yang pertama adalah perdagangan internasional melibatkan dua negara besar yang melakukan ekspor dan impor yang sama-sama menguntungkan. Sebagai contoh, jika Korea tidak

mengimpor barangnya ke Amerika, maka Amerika tidak bisa membeli barang yang Korea ekspor ke negara yang Korea melakukan ekspor karena Amerika tidak memiliki won. Alasan kedua yaitu perdagangan ini banyak sekali ragamnya dalam bentuk barang atau jasa, contoh keanekaragaman yang ada adalah semisal Indonesia mengekspor barang dari china yaitu alat elektronik berupa handphone yang sering kali kita gunakan untuk kehidupan sehari-hari, atau mobil yang kebanyakan adalah hasil produk dari Jepang, bahkan jam tangan bisa saja kita bisa mengimpor dari Swiss. Dan alasan yang terakhir adalah perdagangan internasional yang dapat menciptakan efisiensi, dimana pada suatu negara pasti mencoba untuk memenuhi kebutuhan barang atau jasa. Hanya menggunakan media ini dua negara yang saling terlibat atau lebih dsri dua mendatangkan efisiensi yang akan sama-sama menguntungkan.(Rusydiana, no date)

Sudah banyak bukti yang membuktikan bahwa perdagangan internasional mampu meningkatkan perekonomian negara. Tingkat ekspor yang yang tinggi juga memberikan pendapatan yang tinggi bagi negeri, sehingga semakin tinggi ekspor di Indonesia akan berpangeruh positif dalam perkembangan ekonomi Indonesia dan membuat neraca pembayaran menjadi surplus. Tetapi jika di Indonesia nilai impor semakin tinggi akan menimbulkan penurunan defisit yang akan menjadi pengaruh negatif terhadap pengembangan ekonomi Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa tingkat ekspor yang tinggi akan berpengaruh positif sedangkan tingkat impor yang tinggi akan berpengaruh negatif dalam negeri. Hal ini sudah dibuktikan dengan banyaknya penelitian berkelanjutan. (Zatira, Sari and Apriani, 2021)

Menurut (Wistiasari *et al.*, 2023) kesempatan untuk memperluas jangkauan adalah salah satu pentingnya aspek perdagangan internasional. Mereka percaya dengan sarana perdagangan internasional ini juga memiliki banyak manfaat bagi negara. Adapun beberapa manfaat yang terjadi dalam sarana perdagangan internasional, yaitu:

- Bisa menaikkan devisa milik negara, perdagangan antar negara atau yang disebut ekspor impor bisa dengan baik memanfaatkan sumber daya alam yang ada di Indonesia. Untuk setiap negara diharuskan memfokuskan pada produksi barang atau jasa agar bisa menaikkan devisa negara dan membantu perekonomian yang rendah sehingga hal ini sangat menguntungkan bagi masing-masing negara yang memperjual belikan barang atau jasa tersebut.
- Menyediakan keanekaragaman barang atau jasa, hal ini sangat memudahkan masyarakatnya menikmati dan mencukupi kebutuhan yang diperlukan dengan harga relative murah.
- Meningkatkan efisiensi, banyak efisiensi yang meningkat salah satunya adalah produksi barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan di suatu negara
- Bisa mengembangkan transportasi dan komunikasi yang ada saat melakukan kegiatan perdagangan internasional. Jika dua hal tersebut terlaksana dengan baik akan memudahkan kegiatan tersebut tanpa adanya hambatan.
- Terjadi hubungan baik antar negara, selain empat hal di atas menjalin hubungan baik anatr negara akan memudahkan kita untuk melakukan apapun. Pengetahuan dan ide semakin meluas karena bisa berbagi informasi.

Selain memiliki manfaat yang banyak tentu saja perdagangan internasional memiliki faktor pendorong dan faktor penghambat. Faktor pendorongnya untuk bersaing dengan bisnis lain di pasar internasional, harus mampu mempertahankan bisnisnya. Di Indonesia tidak membatasi perdagangan tradisionalnya tetapi dengan perkembangan inovasi dan teknologinya pardagangan internasional menjadi salah satu media yang memiliki banyak peluangnya. Faktor pendorong lainnya adalah dengan adanya sumber daya alam yang berbeda menyebabkan terjadinya perdagangan internasional karena dari dalam negeri maupun luar memungkinkan tidak bisa memenuhi kebutuhannya. Selain itu penghematan biaya produksi juga merupakan faktor utamanya, biaya yang lebih murah akan membantu masyakaratnya memenuhi kebutuhan. (Febrianti, Mega. Aimon, Hasdi. Azhar, 2013)

Kemudian membahas faktor penghambat perdagangan internasional adapun antara lain adalah berlakunya kebijakan perdagangan yang dibuat oleh pemerintah mungkin menjadi salah satu penghambat yang sulit dilakukan. Adanya perbedaan matauang antar negara, perbedaan standarisasi kualitas dan keamanan yang ada di setiap negara menyulitkan pedagang untuk memenuhi kebutuhan. Perbedaan budaya serta bahasa dan yang terakhir adalah perbedaan sumber daya alam yang dimiliki oleh masing-masing negara. Dengan adanya faktor penghambat dan faktor pendorong juga sangat memungkinkan menghambat produktivitas perdagangan, maka harus pintar-pintar saat melakukan bisnis ini agar bisa memperoleh manfaatnya dengan baik. (Reny, 2014)

Keadaan Perdagangan Internasional saat Pandemi

Dalam keadaan saat peristiwa pandemi tentu saja mengakibatkan ekspor impor yang terjadi di Indonesia mengalami perubahan yang cukup drastis. Menggunakan data BPS, patut dipertanyakan bagaimana penularan virus ini mempengaruhi fluktuasi nilai penerimaan atau impor dari Januari 2020 hingga Juni 2020. Pada Desember 2019 angka penerimaan atau impor sebesar 12.374 juta, namun pada Januari 2020 mengalami penurunan lebih rendah. Penurunan paling tinggi terjadi antara Februari 2020 hingga Mei 2020, penurunan itu terlihat karena banyak negara yang dinyatakan terjangkit Covid-19 kemudian membatasi kegiatan impor dan ekspor yang terjadi di Indonesia. Hal ini dilakukan guna untuk mengurangi dampak penyebaran virus yang terjadi. BPS juga menyampaikan angka pendapatan yang diperoleh pada salah satu wilayah Indonesia yaitu DKI Jakarta dari awal Januari sampai Juni 2019 sebesar 42.558,4 juta kemudian disusul Jawa Timur sebesar 11.393 juta lalu disusul oleh Sulawesi sampai Jawa Tengah. (Arfiani, 2019)

Selama bulan Januari hingga Juni 2020 ibu kota kabupaten justru mencatatkan ikhtisar terbaik melalui angka pendapatan (impor) sebesar USD 36.376,2 juta, dan menyatakan bahwa komitmen sebesar 51,30% berasal dari seluruh angka pendapatan (impor) di Indonesia. Jawa Timur menduduki peringkat kedua dengan angka pendapatan USD 10.028,2 juta atau 14,14 persen. Selanjutnya wilayah Banten sebesar USD 4.842,3 juta atau 6,83 persen; Jawa Tengah sebesar USD 4.515,3 juta atau 6,37 persen; Jawa Barat sebesar USD 946,5 juta atau 1,34 persen; Kepulauan Riau sebesar USD 5.386,9 juta atau 7,60 persen; Kalimantan Timur sebesar USD 1.006,1 juta atau 1,42 persen; Sumatera Utara dengan USD 1.976,1 juta Lokal yang tidak dirujuk

memiliki angka pembayaran (impor) sekitar USD 750 juta, angka impor yang beragam sulit untuk dilewatkan di ibu kota kabupaten, informasi BPS 2020 tentang ketidakstabilan angka pendapatan (impor) dari Januari hingga Juni 2020 karena peningkatan jumlah episode wabah Covid. Pada Desember 2019 angka pendapatan (impor) sebesar USD 12.373,6 juta, sedangkan pada Januari 2020 angka pendapatan (impor) mengalami penurunan. Kemunduran terbesar terjadi dari Februari 2020 hingga Mei 2020, ketika pada Februari 2020 ditemukan penurunan karena berbagai negara memeriksa bahwa hampir semua kerabat mereka terkena infeksi yang tak tertahankan, sehingga pekerjaan perdagangan antar negara menjadi sulit. mengingat standar dan penyelesaian yang ketat pada pengaturan yang relevan, keadaan saat ini diperkirakan akan membatasi penularan Covid yang lebih besar. (Novialumi *et al.*, 2022)

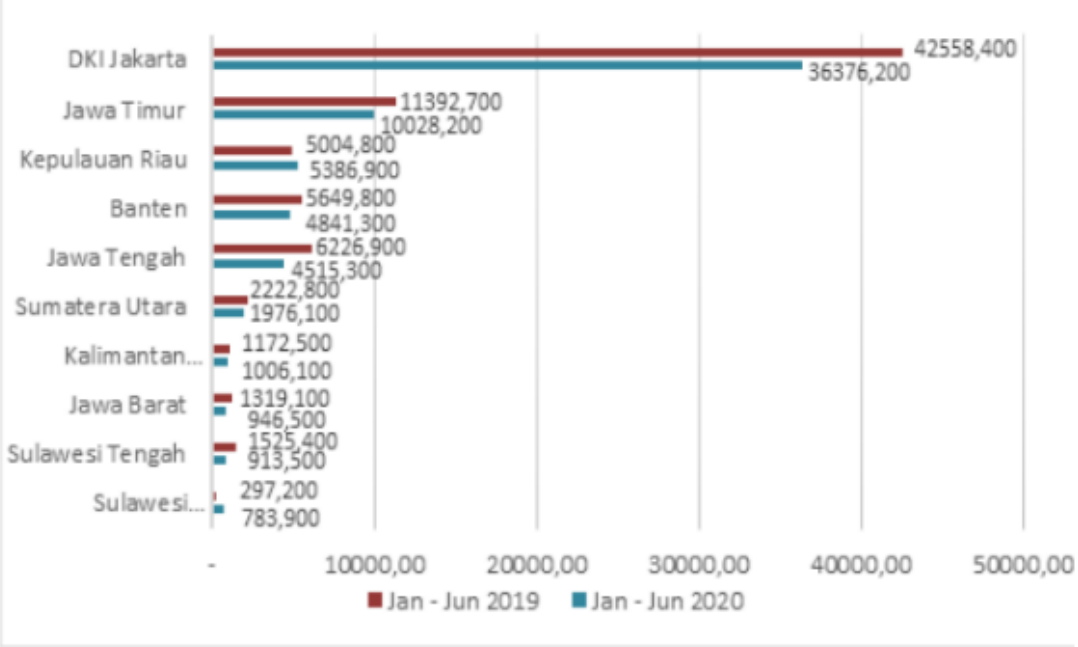

Gambar 2. Nilai Impor di Sepuluh Provinsi Utama Rentang Januari-Juni 2019 dan 2020 (Sumber: BPS (2020))

China telah menjadi salah satu negara target pengiriman utama Indonesia mulai sekitar tahun 2011. Selain itu, mereka yang paling sering melakukan transaksi internasional juga ikut terkena dampak pandemi virus Corona. Nilai ekspor nonmigas Indonesia ke China pada 2019 sebesar US$25,7 miliar, menurut data Badan Pusat Statistik. Nilai ini jauh lebih menonjol dibandingkan nilai produk nonmigas Indonesia ke AS dan ke Jepang yang masing-masing menempati peringkat kedua dan ketiga. Selain itu, China merupakan negara tujuan utama impor Indonesia. Apalagi China adalah salah satu negara terbesar yang mulai asing minatnya di Indonesia. Dampak default dari negara-negara Uni Eropa,

Amerika Serikat, Korea Selatan, dan Australia tidak bisa diabaikan, meski tidak sebesar dampak dari China. baik dari segi lalu lintas impor dan ekspor, investasi dari luar negeri, maupun pariwisata. Saat ini perekonomian dunia termasuk Indonesia sedang menghadapi kerentanan dan mendorong penurunan moneter karena pandemi Coronavirus. Pandemi COVID-19 yang kini menjadi wabah global tidak diragukan lagi merupakan kebangkitan kasar yang memiliki dampak global yang signifikan. Adanya pandemi virus Corona yang membatasi perkembangan baik individu maupun produk, tentunya berdampak pada wilayah perdagangan dunia dan perkembangan moneter baik negara berkembang maupun negara maju. Adanya pembatasan dan penyangkalan produk barang dagangan ke negara luar tentu membuat keadaan yang sedang berlangsung jauh lebih kacau. Pasokan medis sangat dibutuhkan, terutama selama pandemi COVID-19, dan tidak semua negara mampu memproduksinya di dalam negeri. Wajar jika perekonomian negara dengan sistem perdagangan terbuka seperti Indonesia terkena dampak penurunan ekspor. (Sedyaningrum, 2015)

Gambar 1. Kondisi Ekspor Migas dan Non migas Indonesia Sebelum (2018.8 - 2020.2) dan Selama (2020.3 – 2021.9) COVID-19
Sumber: Kementerian Perdagangan, data diolah (2021)

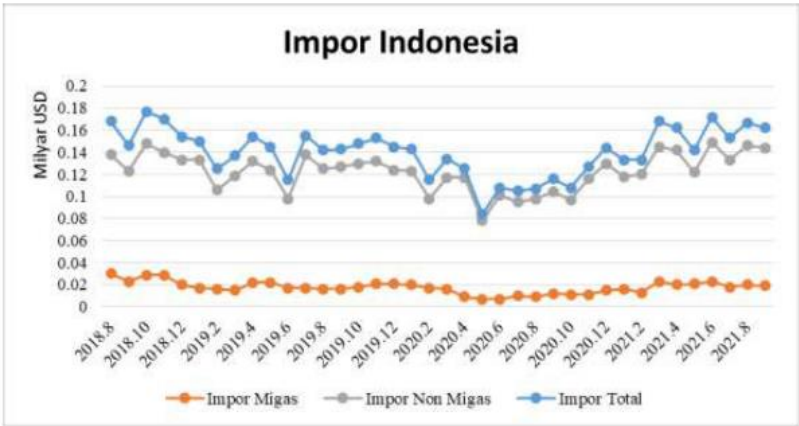

Gambar 2. Kondisi Impor Migas dan Non migas Indonesia Sebelum (2018.8 - 2020.2) dan Selama (2020.3 – 2021.9) COVID-19
Sumber: Kementerian Perdagangan, data diolah (2021)

Pada gambar 1 memperlihatkan kondisi ekspor pada saat peristiwa pandemi belum terjadi tahun 2018 dan anjlok pada bulan Mei 2020. Kemudian gambar 2 memperlihatkan ketidakstabilan nilai impor yang terjadi akibat pandemi. Adapun para ahli mengatakan jika perekonomian di Indonesia terbilang cukup buruk. Pada saat ini pemerintah mengupayakan untuk mengembalikan ekonomi negara yang menurun dan menyebakan krisis ekonomi terjadi lagi. Banyaknya pengangguran yang disebabkan oleh kasus ini juga salah satu dampaknya. (Agape *et al.*, 2022)

Beberapa perusahaan yang melakukan perdagangan besar di Indonesia sempat mengeluh karena adanya larangan untuk mengekspor dan mengimpor barang atau jasanya. Tetapi dalam beberapa kasus ada yang lolos untuk melayarkan dagangannya ke luar negeri dsn memiliki hasil yang cukup memuaskan. Perusahaan itu memiliki nilai integritas yang tinggi dimana perusahaan tersebut memilih jalur laut. Banyaknya strategi yang dilakukan tidak cukup untuk mengembalikan perekonomian negeri. Tentu saja sudah berbagai upaya yang dilakukan salah satunya adalah meningkatkan kepercayaan dan kerja sama kembali antar negara karena dampaknya tidak terjadi di Indonesia saja melainkan pada banyak negara yang maju dan berkembang. (Pramudita and Yucha, 2020)

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa timbulnya pandemi Covid-19 ini sangat bepengaruh terhadap kelangsungan hidup manusia dan membawa ke arah negatif. Pandemi yang melanda seluruh belahan dunia termasuk Indonesia berdampak pada sektor ekonomi dan kesehatan. Pada sektor ekonomi ekspor impor yang terjadi mulai menurun dengan begitu drastis karena adanya hal tersebut. Ekspor mengalami banyak perubahan karena adanya penutupan dan pembatasan perdagangan luar negeri maupun dalam negeri. Pemerintah sudah mengupayakan penuh untuk mengembalikan krisis yang terjadi pada saat itu. Banyak yang dilakukan untuk pencegahan penularan virus antara lain adalah pemabatasan semua aspek yang dimana hal ini juga memiliki dampak buruk bagi kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Diperlukan banyak perhatian penuh agar tidak terjadi lagi kasus ini karena tidak ada yang menduga jika kasus ini akan terjadi di Indonesia dan menyebabkan perubahan dari segala aspek salah satunya perdagangan Indonesia.

Indonesia dengan perekonomian terbuka dimana negara ini mengandalkan penuh nilai ekspor yang tinggi untuk meningkatkan defisit negara. Maka Indonesia memerlukan adanya program untuk mendorong kembali perekonomian negara dengan perdagangan internasional yang stabil. Dengan memulihkan kerja sama antar negara agar tujuan ekspor maupun impor berjalan dengan lancar. Aturan baru harus diciptakan dengan kelanjutan sesudah pandemi berakhir agar perdagangan internasional bisa kembali dengan hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Aeni, N. (2021) ‘Pandemi COVID-19: Dampak Kesehatan, Ekonomi, dan Sosial COVID-19’, 17(1), pp. 17–34.

Agape, M. *et al.* (2022) ‘Perdagangan Internasional Indonesia : Sebuah Komparasi di Masa Pandemi’, 05(01), pp. 82–111.

Arfiani, I.S. (2019) ‘Analisis Empiris Hubungan antara Ekspor , Impor , Nilai Tukar dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia’, pp. 81–98.

Arianto, B. (2021) ‘Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Perekonomian Dunia’, 2(2), pp. 106–126.

Basri, F.H. (no date) ‘perkembangan terbaru teori perdagangan internasional’, 40(3), pp. 219–245.

Burhanuddin, Chairul Iksan. Abdi, M.N. (2020) ‘Ancaman krisis ekonomi global dari dampak penyebaran virus corona (Covid-19)’, 17, pp. 90–98.

Darmastuti, S. (2021) ‘COVID-19 dan Kebijakan dalam Menyikapi Resesi Ekonomi ’:, 4(1), pp. 70–86.

Dermawan, R. (2021) ‘PERDAGANGAN INTERNASIONAL DI MASA PANDEMI COVID-19’, *ilmu ekonomi pembangunan*, 16. 02., pp. 46–54.

Dewi, M. (2019) ‘ANALISA DAMPAK GLOBALISASI TERHADAP PERDAGANGAN INTERNASIONAL’, 9(1), pp. 48–57.

Febrianti, Mega. Aimon, Hasdi. Azhar, Z. (2013) ‘FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI CADANGAN DEVISA DAN NET EKSPOR DI INDONESIA’, *Kajian Ekonomi*, ii, No.03(1), pp. 156–171.

Feranika, A. and Haryati, D. (2020) ‘Strategi Kebijakan Fiskal Terhadap Output dan Inflasi Pada Perekonomian Indonesia dalam Menghadapi Dampak Virus Covid-19’, 2(3), pp. 146–152.

Gobel, Y.P. (2020) ‘PEMULIHAN EKONOMI INDONESIA PASCA PANDEMI COVID-19 DENGAN MENGKOMBINASIKAN MODEL FILANTROPI ISLAM’, 3(November), pp. 209–223.

Hasoloan, J. (2005) ‘PERANAN PERDAGANGAN INTERNASIONAL DALAM PRODUKTIFITAS DAN PEREKONOMIAN’.

Herliandry, L.D. and Suban, M.E. (2020) ‘Jurnal Teknologi Pendidikan Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19’, 22(1), pp. 65–70.

Karmeli, E. (2008) ‘Journal of Indonesian Applied Economics’, 2(2), pp. 164–173.

M, R.S. (2007) ‘SUMBER PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA’.

Manik, M. (2022) ‘Pengaruh Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia’, 23(2), pp. 13–20.

Mustika, C., Umiyati, E. and Achmad, E. (2015) ‘ANALISIS PENGARUH EKSPOR NETO TERHADAP NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP DOLAR AMERIKA SERIKAT DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA’, 10(2).

Novialumi, A. *et al.* (2022) ‘Pengaruh Pandemi Covid-19 terhadap Kegiatan Ekspor dan Impor di Indonesia’, 5, pp. 4020–4024.

Nurcahyo, M.A. and Nugroho, A.S. (2021) ‘Upaya melawan pandemi covid-19 di indonesia, studi kasus fasilitas kepabeanan dan perdagangan internasional’.

Penanggulangan, B. and Kesehatan, K. (2021) ‘Pusat Krisis Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia ii’.

Pramudita, R.A. and Yucha, N. (2020) ‘Analisis covid-19 penghambat ekspor-impor dan bisnis antara indonesia dan cina’, 3(2), pp. 147–154.

Putri, R.N. (2020) ‘Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Covid-19’, 20(2), pp. 705–709. Available at: https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.1010.

Reny, A. (2014) ‘Pengaruh ekspor, impor, nilai tukar rupiah, dan tingkat inflasi terhadap cadangan devisa indonesia’, 4, pp. 61–70.

Rosalinda, C. (2023) ‘Analisis Ekspor dan Impor Barang di Masa Pandemi Covid-19’, 5(May), pp. 1–10.

Rusydiana, A.S. (no date) ‘Perdagangan Internasional ’:

Sedyaningrum, M. (2015) ‘DAYA BELI MASYARAKAT DI INDONESIA Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2006 : IV-2015 : III’, 34(1), pp. 114–121.

Subchiandi, A. and Nubatonis, A. (2020) ‘Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Kinerja Nilai Ekspor Pertanian Indonesia’, 5(2502), pp. 69–71.

Suprapto, Y., Angelina, N. and Ng, S. (2023) ‘YUME : Journal of Management Analisis Pengaruh COVID-19 terhadap Kegiatan Ekspor dan Impor antara Indonesia dengan Cina’, 6(2), pp. 160–166.

Wistiasari, D. *et al.* (2023) ‘Faktor-Faktor Terjadinya Perdagangan Internasional Pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk .’, 4(2), pp. 231–238.

Yamali, F.R. and Putri, R.N. (2020) ‘Dampak Covid-19 Terhadap Ekonomi Indonesia’, 4(September), pp. 384–388. Available at: https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i2.179.

Yanti, Ni Putu Emy Darma Yanti. Nugraha, I.M.A.D.P. (2021) ‘Public Knowledge about Covid-19 and Public Behavior During the Covid-19 Pandemic’, (April). Available at: https://doi.org/10.26714/jkj.8.4.2020.491-504.

Zatira, D., Sari, T.N. and Apriani, M.D. (2021) ‘PERDAGANGAN INTERNASIONAL TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA’, 11(1), pp. 88–96.